

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK  
KELOMPOK A MELALUI METODE *CONTEXTUAL TEACHING  
AND LEARNING* (CTL)DI PAUD DAQU SCHOOL SEMARANG  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

**Yeni Frasiska M, Maryadi  
dika\_deni06@yahoo.com**

**Abstrak**

Berdasarkan latarbelakang dan realita di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak masih kurang, terlihat pada saat kegiatan pembelajaran masih ada anak yang belum terlihat jelas dalam mengucapkan kalimat, anak cenderung pasif, pendiam, kurang komunikatif, kurang tanggap dan kurang jelas dalam menyampaikan pesan. Guru sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicar anak, tetapi metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak terjadi secara maksimal dan tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dikondisi awal oleh peneliti, permasalahan tersebut diakibatkan oleh belum tepatnya penggunaan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Untuk itu, metode CTL dengan melalui kegiatan bercerita dapat dijadikan alternatif untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A di PAUD DaQu School Semarang melalui suatu metode CTL (*Contextual Teaching and learning*) dengan melalui kegiatan bercerita. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Obyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelompok A PAUD DaQu School Semarang yang berjumlah 13 anak diantaranya 8 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen penelitian tentang keterampilan berbicara anak melalui metode CTL dengan kegiatan bercerita. Berdasarkan hasil analisis data setelah penelitian ini dilakukan, keterampilan berbicara anak meningkat yaitu dapat dilihat dari ketuntasan pada kondisi awal yaitu 15,38% dan yang tidak tuntas 84,62% dan meningkat pada siklus I yaitu ketuntasan 61,54% dan yang tidak tuntas 38,46% dan meningkat lagi pada siklus II yaitu ketuntasan anak mencapai 84,62% dan yang tidak tuntas 15,38%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dengan kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak pada kelompok A PAUD DaQu School Semarang Tahun Ajaran 2013/2014

**Kata Kunci : Metode CTL, Kontekstual, *Oral motor*, Berbicara**

### **Abstract**

Based on the background and the reality in the scope shows that the children's speaking skills are less, it seen when the time of learning activities there are children who have not clearly in pronouncing sentence, the child tend to be passive, quiet, less communicative, less responsive and less clear in conveying the message. Teachers have made various efforts to improve children's speaking skills, but the learning methods which used was less precise. This resulted in the learning activity does not occur to the maximum and the goal of learning has not reached. Based on the beginning research conducted by researchers, it caused by incorrect use of the method of learning which given by the teacher in the classroom. Therefore, methods of Contextual Teaching and Learning (CTL) with the activities of storytelling can be used as an alternative to make learning more meaningful. The purpose of this research is to improve the speaking skills of A group children in PAUD Daqu School Semarang with a learning method Contextual Teaching and Learning (CTL) through storytelling. This research method used classroom action research. Objects of this class action research is student A group in PAUD Daqu School Semarang totaling 13 children, consisting of 8 girls and 5 boys. The data in this study was obtained through the instrument of research on children speaking skills through learning methods CTL with storytelling activities. Based on the analysis of data after the research is done, the children's speaking skill was increase, it seen from the thoroughness of beginning conditions is 15,38% and 84,62% who did not completed and it increased 61,54% who completed and 38,46 incomplete, it increased in the second cycle that the child completeness reach 84,62% and 15,38% incompleted. Therefore, it can be concluded that the method of learning through Contextual Teaching and Learning (CTL) with storytelling activities can improve children's speaking skills in A group of Daqu ECD School Semarang Academic Year 2013/2014.

**Keywords: Method of CTL, Contextual, oral motor, Speaking**

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar belakang**

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 Ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan Anak

Usia Dini adalah suatu upaya suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan bahasa dan berbicara merupakan proses berjalan yang beriringan. Kemampuan berbicara ditunjang oleh kematangan oral motor atau organ-organ yang terlibat dalam kegiatan berbicara, khususnya organ mulut. Oleh karena itu, kematangan *oral motor* sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengucakan kata-kata (Fikriyati, 2013:79).

Perkembangan berbicara yang terbaik adalah ketika anak-anak bertindak sebagai rekan percakapan dan masuk ke dalam pembicaraan atau dialog yang sebenarnya. Walaupun demikian, antara anak yang satu dengan anak yang lain selalu ada perbedaan dalam berbahasa. Terlebih lagi jika anak tersebut mempunyai kultur yang khas dengan kehidupan sosialnya. Tentu, bahasa mereka banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini diperlukan stimulus agar anak dapat melakukan kegiatan seperti yang telah direncanakan oleh guru. Dengan stimulus atau cara yang diberikan oleh guru maka anak akan tertarik dan melakukannya dengan senang hati. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Metode pembelajaran CTL adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak secara langsung, dimana dalam pembelajaran CTL ini anak dapat menemukan konsep sendiri menggunakan fakta yang ada dengan jalan bertanya kepada masyarakat belajar. CTL ini merupakan pembelajaran yang mendorong anak untuk menemukan masalah yang akan dipecahkannya sendiri. Metode kontekstual/CTL (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara

materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik (Daryanto, 2013:320).

Kenyataan yang terjadi di lapangan, menunjukkan bahwa perkembangan berbicara anak belum terlihat jelas, terlihat pada saat kegiatan pembelajaran masih ada anak yang belum terlihat jelas dalam mengucapkan kalimat, anak cenderung pasif, pendiam, kurang komunikatif, kurang tanggap dan kurang jelas dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan berbagai kemampuan dan sumber yang ada di lingkungan anak untuk menunjang keterampilan berbicara anak.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru-guru, untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak guru sudah melakukan dengan berbagai cara dan metode, namun upaya yang dilakukan oleh guru belum bisa mencapai hasil maksimal. Kebanyakan guru dalam menyampaikannya belum menggunakan metode dengan tepat dan masih kurang kreatif dalam penggunaan alat peraga, guru cenderung menggunakan metode berceramah dan bercerita. Seharusnya guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik, supaya pembelajaran berjalan dengan lancar dan bermakna. Seperti menggunakan metode CTL ini diharapkan anak mampu menemukan masalah pada konsepnya sendiri yang akan dipecahkan sendiri dan mampu mengungkapkan apa yang telah didengar atau dilihatnya, dengan kesempatan itu anak dapat mengolah kosa katanya dan mampu mengungkapkan pengertian mereka dengan kata-katanya, dengan anak bercerita akan menambah perbendaharaan kata dan dapat melatih kepercayaan diri anak ketika mereka mencoba untuk maju kedepan kelas dan berbicara didepan guru dan teman-temannya.

Berdasarkan dengan pemaparan masalah yang telah disebutkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A melalui metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di PAUD DaQu School Semarang tahun pelajaran 2013/2014.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A dengan melalui metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) di PAUD DaQu School Semarang tahun pelajaran 2013/2014.

## **2. Kajian Teori**

### **a. Keterampilan berbicara**

#### **1) Pengertian Berbicara**

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain yang mendengarkannya (Suhartono, 2005: 20).

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pada dasarnya berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tragian, 2008:16).

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak,

kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan tanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Dari beberapa definisi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu proses komunikasi untuk menyatakan, mengekspresikan, dan menyampaikan pesan kepada seseorang dengan maksud untuk diproses dan diekspresikan oleh anak agar dapat dipahami oleh orang lain.

## **2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara**

Berbicara juga merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik seperti, *psikologis, neurologis, semantic, dan linguistik*. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini:

### *a) Faktor Psikologis*

Merupakan pemberian andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi misalnya, tidak saja terpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

### *b) Faktor Neurologis*

Yaitu jaringan syaraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktifitas berbicara.

### *c) Faktor Semantic*

Merupakan suatu yang berhubungan dengan makna.

### *d) Faktor Linguistik*

Merupakan sesuatu yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara.

Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun tidak

mengikuti aturan bahasa yang dipakai akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh kawan bicaranya. (Suhartono, 2005: 21).

### **3) Tahapan Perkembangan Berbicara**

Perkembangan bicara adalah mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada di sekitarnya. Dari hasil mendengarkan bunyi-bunyi itulah, yang digunakan anak sebagai awal kegiatan bicara yaitu dengan menirukan ujaran yang telah didengarnya. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ajaran yang tepat dan jelas.

Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya dan melakukan dialog. Sejak anak berusia dua tahun anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut berbagai nama benda. Minat tersebut akan terus berlangsung dan meningkat dalam kemampuan berbicaranya.

Menurut Pateda (dalam Suhartono, 2005:49) menjelaskan tahapan perkembangan bicara awal ujaran anak yaitu tahapan penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Ketiga tahap ini akan diuraikan di bawah ini, antara lain:

#### *a) Tahap Penamaan*

Pada tahap ini anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan ia belum mampu untuk memaknainya. Urutan bunyi yang diujarkan anak itu biasanya terbatas dalam satu kata. Ia mengujarkan kalimat dalam satu kata. Misalkan, anak mengujarkan urutan bunyi “mama” atau “papa”. Anak tersebut mampu mengucapkan tetapi tidak mampu mengenal kata itu. Selain anak menirukan bunyi-bunyi tertentu yang berasal dari peniruan bunyi di

sekelilingnya, secara perlahan-lahan dalam pertumbuhannya anak akan mengasosiasikan bunyi-bunyi tersebut dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya.

Pertama-tama anak belajar mengenal nama-nama benda, yang berkaitan dengan nama orang yang mengacu pada objek yang sangat spesifik. Setelah itu, ia memperluas pengenalan nama-nama benda yang ada di sekelilingnya. Pada umumnya pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat terdiri atas satu kata atau frase. Kata-kata yang diujarkannya mengacu pada benda-benda yang ada di sekelilingnya. Tahap ini mengujarkan atau mengucapkan satu kata yang merupakan pesan secara utuh dalam satu kalimat.

*b) Tahap Telegrafis*

Pada tahap ini anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Maksudnya, kalimat-kalimat diucapkan anak terdiri dari dua atau tiga kata. Anak menggunakan dua atau tiga akata untuk mengganti kalimat yang berisi maksud tertentu dan ada hubungannya dengan makna. Ujaran yang terdiri atas tiga kata mempunyai struktur menyerupai telegram, karena kalimatnya sangat singkat dan padat. Oleh karena itu, ujaran anak sejenis ini disebut juga telegrafis.

*c) Tahap Transformasional*

Pengetahuan dan penguasaan kata-kata tertentu yang dimiliki anak dapat dimanfaatkan untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih rumit. Berbagai kegiatan anak aktivitasnya dikomunikasikan atau diujarkan melalui kalimat-kalimat. Di sini anak sudah mulai berani mentransformasikan idenya kepada orang lain dalam bentuk kalimat yang beragam. Misalnya, jika anak yang dirinya merasakan masih kenyang lalu dipanggil dan disuruh ibunya untuk makan, maka



dia berani untuk menolak atau menyanggahnya dengan kalimat sanggahan. Pada tahap ini anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat.

**b. Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

**1) Pengertian Metode**

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan (Moeslichatoen : 2004:7).

Dalam mengembangkan kreativitas anak metode yang dipergunakan mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru.

**2) Pengertian CTL (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif, nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktifitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi (Syarifurrahman dan Ujiati, 2013:87).

CTL juga merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. CTL mendorong peserta didik membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Daryanto, 2013: 323).

CTL adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Kesuma, dkk, 2010:59).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pembelajaran yang menitikberatkan kepada pencarian atau upaya menemukan suatu makna dari bahan dan isi pembelajaran yang diberikan. Makna dalam hal ini muncul akibat hubungan-hubungan yang dikaitkan oleh guru mengenai isi materi pembelajaran dengan konteks lingkungan dan dunia nyata siswa.

### **3) Komponen dalam CTL (*Contextal Teaching and Learning*)**

Menurut Kesuma dkk (2010:6) mengemukakan Sistem CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mencakup delapan komponen sebagai berikut, yaitu : 1) *Membuat hubungan-hubungan yang bermakna*, 2) *Melakukan pekerjaan yang berarti*, 3) *Melakukan proses belajar yang diatur sendiri*, 4) *Bekerja sama*, 5) *Berpikir kritis dan kreatif*, 6) *Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang*, 7) *Mencapai standar yang tinggi*, 8) *Melakukan penilaian otentik*.

### **4) Karakteristik Pembelajaran CTL**

Menurut Clifford dan Wilson (dalam Suyanto, 2005:156) mendeskripsikan karakteristik CTL sebagai berikut:

- a) Menekankan adanya pemecahan masalah (*problem solving*)
- b) Pembelajaran terjadi di berbagai konteks (*multiple contexts*)
- c) Membimbing siswa untuk memonitor hasil belajarnya sehingga ia mampu belajar secara mandiri
- d) Pembelajaran menggunakan berbagai ragam kehidupan siswa sebagai titik pijak
- e) Mendorong siswa untuk saling belajar dengan temannya

- f) Menerapkan otentik assesmen (*authentic assessment*)

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian anak-anak kelompok A PAUD DaQu School Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 berjumlah 13 anak, terdiri dari 8 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Teknik dan alat pengumpulan data adalah observasi dengan lembar observasi keterampilan berbicara anak lancar, wawancara dengan pedoman wawancara untuk anak-anak kelompok A dengan perwakilan 3 anak, dari anak yang unggul, cukup, dan kurang, serta dokumentasi dengan foto-foto kegiatan saat anak bercerita. Validasi penelitian menggunakan triangulasi sumber, alat dan metode. Penelitian dilaksanakan pada semester II bulan April-Mei 2014.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### Deskripsi kondisi awal

Kondisi awal yang diamati oleh peneliti ternyata ditemukan bahwa anak-anak Kelompok A PAUD DaQu School Kota Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 keterampilan berbicara anak kurang lancar.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara Anak pada Pra Siklus

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Nilai Keterampilan Berbicara	Nilai	Jumlah Anak	Tingkat Keberhasilan (%)
Berbicara lancar dalam kegiatan bercerita (Mengungkapkan Bahasa) (24)	Baik	●	2	15,38%
	Cukup	√	3	23,08%
	Kurang	o	8	61,54%
Jumlah			13	100%

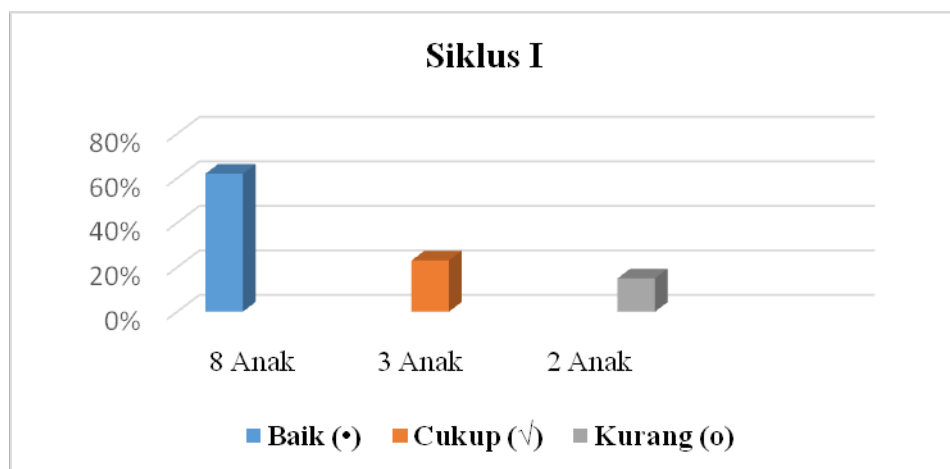
Perbandingan tiap kriteria pada pra siklus hasil penilaian keterampilan berbicara anak kelompok A PAUD DaQu School Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Penilaian Pra Siklus Keterampilan Berbicara Anak

Tabel 2. Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Siklus I

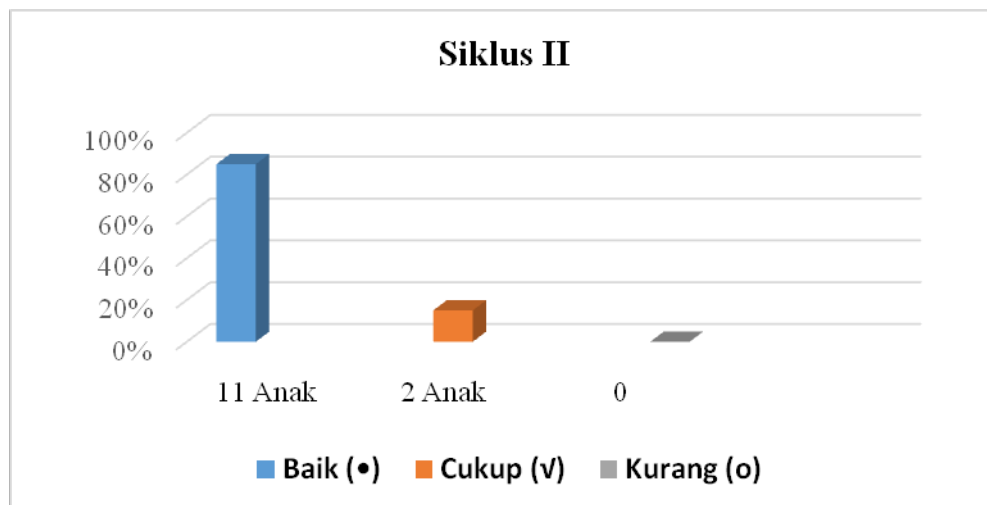
Aspek perkembangan yang dicapai	Ket	Jumlah Anak	Presentase
Berbicara lancar dengan melalui kegiatan bercerita (Mengungkapkan Bahasa) (24)	B	8	61,54%
	C	3	23,08%
	K	2	15,38%



Gambar 2. Grafik Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Siklus I

**Tabel 3. Hasil Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siklus II**

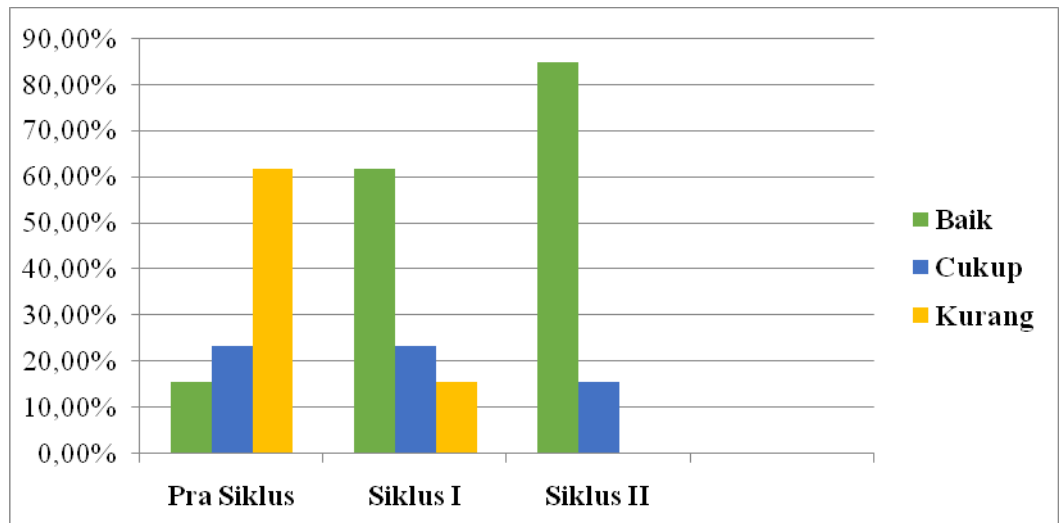
Aspek perkembangan yang dicapai	Ket	Jumlah Anak	Presentase
Berbicara lancar dengan melalui kegiatan bercerita (Mengungkapkan Bahasa) (24)	B	11	84,62%
	C	2	15,38%
	K	-	-



Gambar 3. Grafik Hasil peningkatan keterampilan berbicara anak pada siklus II

Tabel 4. Perbandingan rekapitulasi hasil peningkatan keterampilan berbicara anak pra siklus, siklus I, dan siklus II

Aspek perkembangan yang dicapai	Ket	Presentase		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Berbicara lancar dengan melalui kegiatan bercerita (Mengungkapkan Bahasa) (24)	B	15,38%	61,54%	84,62%
	C	23,08%	23,08%	15,38%
	K	61,54%	15,38%	0%



Gambar 4. Grafik Perbandingan Rekapitulasi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Keterampilan Berbicara Anak

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan berbagai media dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A PAUD DaQu School Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas belajar anak dimana keterampilan berbicara anak kelompok A pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I. Keterampilan berbicara kelompok A pada siklus I masih tergolong cukup. Hal ini ditunjukkan oleh analisis hasil observasi siklus I di setiap pertemuan. Dari 4 pertemuan yang dilakukan di siklus II, di pertemuan 1 sampai 4 menunjukkan keterampilan berbicara anak kelompok A PAUD DaQu School Kota Semarang tahun pelajaran 2012/2013 dalam kriteria baik.

Keterampilan berbicara tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak pada saat menyebutkan nama-nama binatang, mendengarkan guru saat bercerita dengan baik dan fokus, mampu mengungkapkan apa yang anak lihat dan dengar, dan anak menceritakan kembali cerita yang didengar atau anak bercerita dengan media yang telah anak buat. Selain itu anak juga belajar mencari nama-nama binatang dan mencocokkannya dengan binatang

sesuai dengan nama binatang yang anak dapat, dari situ anak bisa belajar mengucapkan huruf dan melatih anak untuk berbicara. Hasil rekapitulasi di siklus I secara umum, keterampilan berbicara anak pada kriteria cukup sebesar 61,54%. Sedangkan hasil rekapitulasi di siklus II secara umum, keterampilan berbicara anak pada kriteria baik sebesar 84,62%.

Berdasarkan data-data di atas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan hasil penilaian pada kondisi awal, siklus I maupun siklus II. Perubahan ini terjadi karena beberapa sebab, beberapa sebab diantaranya: 1) Pendekatan dengan metode pembelajaran. Pendekatan dengan suatu metode pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru dengan melalui kegiatan bercerita ini yang dilakukan dengan berbagai media untuk bercerita, merupakan penyebab utama peningkatan hasil penilaian di siklus II ini. Kegiatan bercerita ini sangat memacu semangat anak dan anak menjadi tertantang untuk mengungkapkan isi pemikiran anak atau bercerita tentang pengalaman anak sehingga keterampilan berbicara anak meningkat. 2) Pergantian Tema, Pergantian tema yang berganti setiap bulannya membuat antusias anak untuk semangat belajar dan merupakan hal yang tidak kalah penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, tema yang menarik dan dekat dengan anak akan memacu keingintahuan anak sehingga kemampuan anak untuk berbicara meningkat.

### **C. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran CTL melalui kegiatan bercerita ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok A PAUD DaQu School Semarang tahun pelajaran 2013/2014. Hal tersebut ditandai dari peningkatan rata-rata skor rekapitulasi hasil observasi. Rata-rata peningkatan keterampilan berbicara anak Kelompok A PAUD DaQu School Semarang pada kriteria baik, pra siklus sebesar 15,38% (Kurang)

kemudian meningkat menjadi 61,54% (Cukup) pada siklus I, dan akhirnya meningkat menjadi 84,62% (Baik) pada siklus II.

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah 80% anak meningkatkan keterampilan berbicaranya setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan melalui kegiatan bercerita, yang ditandai dengan aktivitas anak dalam kriteria baik di lembar observasi. Peningkatan keterampilan berbicara anak yang dimaksud terdiri atas, anak mampu mengujarkan bunyi kata, anak mulai bisa menyampaikan pesan, anak berbicara secara singkat dan padat, anak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, anak berani bertanya, anak berbicara sesuai dengan kemauannya, anak berani bercerita sesuai dengan gambar/karya yang dibuat, anak dapat menyusun kata dengan tepat, anak berani bercerita di depan teman-temannya, anak dapat mendengarkan cerita atau informasi dengan baik. Aspek-aspek tersebut secara umum dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi dengan suatu metode pembelajaran CTL yang melalui kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok A PAUD DaQu School Semarang tahun pelajaran 2013/2014.

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini juga menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan (Kesuma, dkk, 2010:59) CTL adalah sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini karena melalui kegiatan bercerita telah diterima kebenarannya setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok A PAUD DaQu School Semarang tahun pelajaran 2013/2014.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 2009. *The Bridging Programe* Berbasis Pendekatan Reggio Emilia (Strategi Mempersiapkan Anak Usia Dini Memasuki Pendidikan Selanjutnya). Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung : Yrama Widya.
- Dyer, Laura. 2009. Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Fikriyati, Mirroh. 2013. *Perkembangan Anak Usia Emas (Godel Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Iskandarwasid dan Sunendar, dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Johnson, Elaine B. 2011. *CTL/Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Kesuma, dkk. 2010. *Contextual Teaching and Learning*. Yogyakarta: RAHAYASA.
- Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak* . Jakarta :Rineka Cipta.
- Nurhayati, Iis Eva. 2013. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Pembelajaran *Talking Stick* Pada Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 22 Batang Tahun Ajaran 2012/2013. Semarang: IKIP PGRI.
- Permendiknas Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.

- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta : DEPDIKNAS.
- Sujiono, Yuliani. 2012. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Syaifurahman, Tri Ujiati. 2013. *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Indeks.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusfiarto, Rizaldi. 2012. Penerapan Metode CTL/*Contextual Teaching and Learning* Dengan Aspek Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelompok B POS PAUD Mekar Jaya Tembalang Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. Semarang: IKIP PGRI Semarang.